



Gramatika Bahasa Indonesia dalam Praktik Campur Kode: Studi Kasus Rubrik Opini Jawa Pos dan Implikasinya bagi Standar Baku

Ali Manshur^{1*}, Moh. Mahmud², Kadek Wirahyuni³

Universitas Pendidikan Ganesha

ali.manshur@student.undiksha.ac.id^{1*}, moh.mahmud@student.undiksha.ac.id²,
kadek.wirahyuni@undiksha.ac.id³

DOI: doi.org/10.32528/bb.v11i1.4927

First received: 04-01-2026

Final proof received: 26-02-20256

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola, bentuk, dan fungsi campur kode dalam rubrik Opini Jawa Pos sebagai praktik diskursif media massa nasional serta implikasinya terhadap standar kebahasaan dan literasi publik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, menjadikan artikel opini Jawa Pos edisi Juli 2025 sebagai unit analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan 1) mengumpulkan Opini Jawa Pos Edisi bulan Juli 2025 selama satu bulan 2) menentukan rubrik opini untuk dijadikan objek penelitian, 3) membaca rubrik opini, 4) menggarisbawahi pencampuran kode, 5) mengidentifikasi bentuk-bentuk pencampuran kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode didominasi oleh kata dan frasa nominal bahasa Inggris yang bersifat terminologis, teknokratis, dan evaluatif, terutama pada isu literasi, pendidikan, kebijakan publik, ekonomi digital, dan politik global. Campur kode digunakan secara selektif dan terkontrol untuk mencapai presisi makna, membangun otoritas epistemik, serta meningkatkan daya persuasi argumentasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa campur kode dalam opini Jawa Pos merupakan bagian praktik gramatika bahasa, campur kode tidak hanya beroperasi pada tataran leksikal, tetapi juga berinteraksi dengan sistem morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia. Selain itu media tidak bersifat acak atau deviatif, melainkan berfungsi sebagai strategi diskursif yang merefleksikan orientasi global dan ideologi bahasa media. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media massa berperan penting dalam menormalisasi praktik campur kode sekaligus membentuk sikap publik terhadap bahasa baku, sehingga diperlukan kebijakan editorial yang adaptif dan reflektif agar keseimbangan antara keterbukaan global dan pemertabatan bahasa Indonesia tetap terjaga.

Kata kunci: Gramatika, Campur kode, Rubrik opini

ABSTRACT

This study aims to analyze the patterns, forms, and functions of code mixing in the Opinion column of Jawa Pos as a discursive practice of national mass media and its implications for language standards and public

literacy. The study uses a qualitative approach with a case study design, making the opinion article of Jawa Pos July 2025 edition as the unit of analysis. The method used in this study uses a qualitative design with a case study approach. Data collection techniques are: 1) collecting Opinion articles of Jawa Pos July 2025 edition for one month 2) determining the opinion column to be the object of research, 3) reading the opinion column, 4) underlining code mixing, 5) identifying the forms of code mixing. The results show that code mixing is dominated by English nominal words and phrases that are terminological, technocratic, and evaluative, especially on issues of literacy, education, public policy, digital economy, and global politics. Code mixing is used selectively and in a controlled manner to achieve precision of meaning, build epistemic authority, and increase the persuasiveness of arguments. These findings indicate that code-mixing in Jawa Pos opinion pieces is part of grammatical practices. It operates not only at the lexical level but also interacts with the morphological and syntactic systems of Indonesian. Furthermore, the media is not random or deviant, but rather functions as a discursive strategy that reflects the global orientation and ideology of media language. This study concludes that mass media plays a significant role in normalizing code-mixing practices while shaping public attitudes toward standard language. Therefore, an adaptive and reflective editorial policy is needed to maintain a balance between global openness and the dignity of Indonesian.

Keywords: Grammar, Code mixing, Opinion column

1. PENDAHULUAN

Tren penggunaan bahasa Indonesia campur kode (code-mixing) dalam media massa, khususnya di surat kabar terkemuka seperti Jawa Pos, bukan sekadar fenomena linguistik biasa, melainkan sebuah realitas sosial yang krusial untuk diteliti. Fenomena ini menghadirkan dilema paradoksal; di satu sisi, ia mencerminkan kreativitas dan kekayaan linguistik yang adaptif, namun di sisi lain, ia berpotensi mengikis fondasi kebakuan bahasa yang menjadi pilar identitas bangsa dan alat pemersatu (O'Neil, 2025). Di dalam penelitian ini kita diajak dan diperlihatkan keterbaruan tentang sebuah objek penelitian tentang campur kode yang berada dalam rubrik opini dalam sebuah surat kabar terkemuka. Menariknya lagi opini-opini tersebut ditulis oleh para akademisi yang tentunya punya bakat baik tentang bahasa (gramatika) dan penulisan. Tapi ternyata hal tersebut tak nampak dalam tulisan-tulisan yang hadir di rubrik opini tersebut. Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena ia berada di persimpangan tiga tantangan besar: degradasi standar bahasa baku, kondisi darurat literasi nasional, dan transformasi media digital.

Dalam konteks darurat literasi, di mana kemampuan memahami dan menganalisis teks kompleks masih rendah, penggunaan bahasa yang hibrid dan tidak seragam dapat menjadi penghambat tambahan bagi pembaca, khususnya generasi muda, dalam membangun pemahaman yang utuh terhadap suatu pesan. Salah satu penyebab fenomena ini utamanya yang terjadi adalah penggunaan gramatika atau tata bahasa yang kurang sesuai. Dalam bangunan karya tulis, gramatika atau tata bahasa merupakan dasar dalam

berkomunikasi non verbal. Tata bahasa merupakan dasar penting untuk menggunakan bahasa dengan baik, terutama bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Tata bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memastikan bahwa kata, frasa, dan kalimat disusun dengan benar sehingga baik pembicara maupun pendengar dapat memahami pesan yang disampaikan (Ekawati, Arvianti and Nikmatullah, 2023). Kaidah gramatikal atau tata bahasa merupakan inti kesimpulan bagaimana orang berpikir yaitu bagaimana perilaku manusia dalam pengungkapan berbahasa. Kaidah-kaidah yang telah tersedia itu memberikan kemungkinan kepada bahasawan untuk membentuk kata ('PEMBELAJARAN ASPEK TATA BAHASA DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA', 2017). Tata bahasa penting, tetapi banyak masyarakat yang kesulitan memahami dan menggunakan aturan tata bahasa dengan benar. Tata bahasa Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, penambahan istilah baru, dan pengaruh bahasa lain seperti yang terjadi dalam fenomena opini di Jawa Pos. Oleh karena itu, agar prinsip-prinsip ini dipahami dan diterapkan dengan baik oleh semua orang, terutama di jenjang pendidikan, pemahaman yang mendalam tentang tata bahasa Indonesia sangat diperlukan.

Kekrusialan penelitian ini terletak pada posisi media massa sebagai "ruang kelas" publik yang paling berpengaruh (Luttrell *et al.*, 2020). Ketika sebuah surat kabar seperti Jawa Pos, yang memiliki jangkauan luas, secara konsisten mempublikasikan opini dengan bahasa campur kode (misalnya, mencampurkan kosakata bahasa Inggris seperti *framework*, *breakthrough*, *hoax*, atau *hate speech* tanpa padanan yang memadai), ia tidak hanya merefleksikan tren tetapi juga sekaligus menciptakan dan menormalisasi tren tersebut. Publik, termasuk pelajar dan akademisi, menganggap bahasa media sebagai model yang sah. Normalisasi ini, jika tidak dikaji secara kritis, berisiko memperlebar jurang antara bahasa baku yang diajarkan dalam pendidikan formal dengan bahasa yang digunakan dalam praktik sehari-hari di ruang publik. Dalam situasi darurat literasi, kompleksitas tambahan dari teks campur kode baik dari segi kata, frasa, maupun klausa dapat meningkatkan *cognitive load* pembaca pemula, menghambat pemahaman, dan pada akhirnya memperparah kualitas literasi secara keseluruhan (Tan, 2020).

Oleh karena itu, meneliti tren campur kode di Jawa Pos adalah sebuah keharusan akademis dan sosial. Fenomena ini bukan hanya tentang kata-kata, tetapi tentang dampaknya yang lebih luas terhadap kohesi sosial, kualitas pendidikan, dan masa depan bahasa Indonesia di tengah gempuran globalisasi dan krisis literasi (Samala *et al.*, 2024). Mengabaikannya berarti membiarkan sebuah transformasi linguistik berjalan tanpa peta navigasi, dengan konsekuensi yang mungkin irreversibel terhadap standar kebahasaan nasional. Kajian akademis mengenai campur kode (code-mixing) dan alih kode (code-switching) telah banyak dilakukan, baik dalam ranah sociolinguistik maupun analisis wacana media. Studi-studi terdahulu umumnya telah berhasil memetakan bentuk, fungsi, dan faktor penyebab terjadinya fenomena ini, khususnya dalam konteks komunikasi lisan dan media digital. Namun, terdapat celah signifikan dalam literatur ketika kita melihatnya dalam konteks media cetak bermutu seperti surat kabar nasional, khususnya di rubrik opini, serta keterkaitannya yang eksplisit dengan isu darurat literasi dan implikasi kebijakan editorial.

Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hidayatullah *et al* (2022) telah menyediakan kerangka teoretis komprehensif untuk mengklasifikasikan jenis-jenis campur kode. Demikian pula, studi-studi empiris di Indonesia banyak berfokus pada media sosial (YouTube, Instagram, Twitter), komunitas bilingual tertentu, atau ruang kelas. Sebagian besar penelitian ini cenderung deskriptif, berhenti pada tahap mengidentifikasi dan mengkategorikan fenomena. Yang masih kurang adalah analisis kritis yang menghubungkan praktik linguistik ini dengan wacana yang lebih besar tentang otoritas kebahasaan, khususnya peran media sebagai *language policy maker* tidak langsung. Selain itu, sangat jarang penelitian yang menjadikan rubrik opini sebagai ruang para intelektual dan elite sebagai objek formalnya, dan kemudian menarik benang merah dari temuan linguistiknya ke rekomendasi kebijakan editorial yang konkret untuk menjawab tantangan darurat literasi.

Sebagai contoh lain penelitian penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah *et al*. (2023) dengan judul *Corpus creation and language identification for code-mixed Indonesian-Javanese- English Tweets*. Penelitian ini banyak membahas fenomena pencampuran bahasa atau dikenal sebagai pencampuran kode (code mixing) yang memunculkan berbagai kekhawatiran dan tantangan dalam pemrosesan bahasa alami (NLP), termasuk tugas identifikasi bahasa (LID). Studinya selanjutnya yang dilakukan oleh Sahib *et al.*, (2021) dengan judul *Syntactic Configuration of Code-Switching between Indonesian and English: Another Perspective on Code-Switching Phenomena*. Dalam penelitian ini banyak mengkaji tentang fenomena yang berkembang di kalangan masyarakat. Yakni tentang konfigurasi sintaksis alih kode antara bahasa Indonesia dan Inggris dalam hal segmen yang dialihkan, poin, dan jenis perubahan. Dalam penelitian ini dikaji 4 jenis interaksi: seminar, pertemuan, dialog TV, dan obrolan santai yang dilakukan di enam kota metropolitan—Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar. Dari studi ini diketahui dominasi nomina menunjukkan bahwa konfigurasi sintaksis peralihan kode bahasa Indonesia-Inggris terutama terjadi pada konstituen minor seperti di dalam klausa, frasa, dan batas kata.

Berdasarkan kajian-kajian di atas ternyata belum ada yang membahas kajian campur kode yang berobjek opini dalam media cetak. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini, dengan menyoroti betapa media massa dapat menjadi mitra strategis dalam pemertabatan bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun studi tentang campur kode telah matang secara teoretis, terdapat ruang kosong untuk penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasinya dalam media cetak elite (Jawa Pos), menganalisis implikasinya terhadap standar baku di tengah darurat literasi, dan yang terpenting, menerjemahkan temuan analisis tersebut menjadi usulan solusi kebijakan editorial yang aplikatif. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan celah literatur yang diidentifikasi, penelitian ini dirancang untuk menjawab serangkaian pertanyaan kritis yang berpusat pada karakteristik, fungsi, dan dampak dari tren campur kode dalam rubrik opini Jawa Pos. Pertanyaan-pertanyaan ini diformulasikan untuk memahami posisi fenomena ini dalam dialektika versus ancaman, khususnya melalui analisis satuan lingual dan struktur gramatika. Pertanyaan penelitian dirancang secara berjenjang, dimulai dari pemetaan

sistematis terhadap wujud campur kode pada berbagai level gramatika, yaitu kata (seperti *hoaks* atau *trust*), frasa (seperti *bridge builder*), hingga klausa /kalimat (seperti *education for all*). Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisis fungsi gramatikal untuk melihat bagaimana istilah asing tersebut menduduki jabatan tertentu seperti subjek, predikat, objek dalam pola kalimat bahasa Indonesia. Hal ini krusial untuk mengukur dampak struktur hybrid tersebut terhadap peningkatan cognitive load pembaca, di mana kompleksitas gramatika yang tidak seragam dapat menghambat pemahaman utuh bagi pembaca pemula dalam situasi darurat literasi.

Rumusan pertanyaan ini mengadopsi pendekatan dari penelitian Chakravarthi *et al* (2020) yang menggunakan analisis konten untuk mengategorikan campur kode linguistik. Untuk mengukur implikasi persepsi dan keterpahaman akibat beban kognitif struktur hybrid, penelitian ini merujuk pada metode (Zhu and Aryadoust, 2022; Michalski *et al.*, 2023). Sementara itu, kerangka kebijakan bahasa media untuk menavigasi dilemma gramatika ini akan mengacu pada proposisi (Rianita, 2024) dan laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang penguatan Bahasa Indonesia di ruang public. Penelitian ini berangkat dari jawaban sementara (hipotesis kerja) bahwa tren campur kode dalam opini Jawa Pos merupakan fenomena kompleks yang bersifat *paradoksal*, mengandung sekaligus potensi inovasi dan ancaman. Kami menduga bahwa dalam konteks tertentu, campur kode berfungsi sebagai *inovasi* yang diperlukan untuk merepresentasikan konsep-konsep global yang kompleks dan menegaskan kredibilitas penulis. Namun, secara bersamaan, dalam konteks yang lain, ia berpotensi menjadi *ancaman* yang menggerogoti standar baku, memperumit pemahaman bagi pembaca awam, dan pada akhirnya memperburuk darurat literasi jika tidak dikelola dengan kebijakan editorial yang bijak.

Argumentasi ini dibangun dengan asumsi bahwa bahasa opini adalah bahasa intelektual. Penggunaan istilah asing tertentu (seperti *geopolitics*, *quantum computing*, *sustainable development*) mungkin merupakan pilihan yang paling presisi dan efisien, sehingga bersifat inovatif dan fungsional. Namun, ketika campur kode digunakan untuk istilah-istilah yang sudah memiliki padanan yang jelas dalam bahasa Indonesia (seperti *update* untuk 'pembaruan', *huge* untuk 'sangat besar'), maka ia bergeser menjadi ancaman terhadap kosakata baku dan menunjukkan ketergantungan yang tidak sehat pada bahasa asing. Dalam konteks darurat literasi, teks opini yang sudah padat ide menjadi semakin sulit diakses oleh masyarakat yang kemampuan literasinya rendah jika dipenuhi dengan kode asing. Oleh karena itu, posisi Jawa Pos sebagai *gatekeeper* linguistik menjadi sangat sentral. Tanpa kebijakan yang jelas, surat kabar ini secara tidak sadar dapat berkontribusi pada devaluasi bahasa baku. Dengan demikian, implikasi yang akan diuji dalam penelitian ini adalah bahwa keberadaan campur kode bukanlah hitam-putih. Nilainya sebagai inovasi atau ancaman sangat bergantung pada faktor-faktor seperti frekuensi, jenis kosakata, konteks wacana, dan yang terpenting, adanya rambu-rambu editorial yang jelas

2. METODE PENELITIAN

Unit analisis penelitian ini adalah teks artikel opini yang dipublikasikan dalam surat kabar *Jawa Pos* edisi Juli 2025. Media massa dipahami sebagai ruang produksi wacana yang membentuk makna sosial melalui praktik kebahasaan (Permana, Trikusumaningtias and Adinugroho, 2024). Objek material berupa artefak linguistik tertulis, sedangkan objek formalnya adalah peristiwa campur kode sebagai praktik diskursif yang merefleksikan ideologi, otoritas bahasa, dan kebijakan simbolik media (Mpofu, 2022).

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena bertujuan memahami fenomena campur kode secara mendalam dalam konteks institusional tertentu. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji praktik bahasa yang kompleks dan tidak terpisahkan dari kondisi sosial serta budaya media (Bakardjieva, 2020). Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi detail terhadap satu unit analisis tanpa tuntutan generalisasi statistik (Kazdin, 2021). Sumber informasi utama penelitian ini berupa teks artikel opini *Jawa Pos* yang dipilih secara purposif berdasarkan rubrik dan periode publikasi. Teks media diperlakukan sebagai representasi praktik sosial yang memuat ideologi dan nilai kebahasaan. Sumber pendukung berasal dari artikel jurnal bereputasi dan dokumen kebijakan bahasa untuk memperkuat interpretasi analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan desk-review dengan cara menelusuri, menginventarisasi, dan mengode artikel opini terpilih. Teknik dokumentasi dinilai efektif untuk penelitian berbasis teks karena memungkinkan peninjauan ulang data secara berulang dan sistematis. Setiap satuan lingual campur kode dicatat dengan memperhatikan konteks wacana, mengikuti prosedur pengumpulan data kualitatif yang direkomendasikan (Hidayatullah *et al.*, 2022)

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan data yang diperoleh terkait dengan temuan di lapangan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Temuan data campur kode pada artikel Opini Jawa Pos di minggu pertama di bulan Juli 2025

No	Judul Artikel	Nama Penulis	Hari/Tanggal Publikasi	Sumber Campur Kode	Kutipan	Kalimat
1	Membaca Koran Membaca Peradaban	Mukhlis Mustofa	Rabu, 02 Juli 2025	1.	Lagu tersebut menjadi <i>trigger</i> literasi kekinian.	
				2.	Rasanya, <i>refrain</i> lagu tersebut secara tidak langsung menyadarkan.	
				3.	Namun <i>habitus</i> baru berbasis literasi digital.	
				4.	Maraknya berita <i>hoaks</i> tidak bisa dihindarkan	
2	Prospek Pemilu Pasca Putusan MK	Agsu Riwanto	Jum'at, 04 Juli 2025	Menaikkan	<i>rating</i> .	Isu pembangunan

Berdasarkan data pada Tabel 1, pola campur kode dalam rubrik Opini Jawa Pos pada minggu pertama Juli 2025 menunjukkan dominasi penyisipan unsur leksikal bahasa asing pada tingkat kata dan frasa yang bersifat terminologis dan populer. Pada artikel Membaca Koran Membaca Peradaban, campur kode muncul melalui kata *trigger*, *habitus*, dan *hoaks* yang digunakan untuk menegaskan konsep literasi, sosiologi, dan informasi digital. Pola ini memperlihatkan kecenderungan penulis memanfaatkan istilah asing sebagai penanda modernitas dan presisi makna dalam wacana intelektual. Sementara itu, pada artikel Prospek Pemilu Pasca Putusan MK, penggunaan kata *rating* menunjukkan fungsi pragmatis campur kode untuk menyederhanakan konsep evaluatif yang lazim digunakan dalam diskursus politik dan media. Secara keseluruhan, pola data pada tabel ini mengindikasikan bahwa campur kode digunakan secara selektif, tidak masif, dan cenderung berfungsi sebagai penguat wacana argumentatif, bukan sebagai pengganti struktur bahasa Indonesia secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan pada Tabel 1, pola campur kode yang muncul dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara kebutuhan presisi konseptual, posisi penulis opini sebagai aktor diskursif, dan karakter media massa sebagai ruang wacana publik. Penggunaan istilah seperti *trigger*, *habitus*, *hoaks*, dan *rating* menunjukkan bahwa penulis memanfaatkan leksikon asing yang telah mengalami institusionalisasi makna dalam diskursus publik untuk mencapai efisiensi semantik, sebagaimana ditunjukkan oleh Mokal and Abd Halim (2023) dalam kajian praktik translanguaging di ruang publik. Istilah *habitus* mempertahankan otoritas akademik karena membawa muatan teoretis yang sulit digantikan padanan lokal, sementara *trigger* dan *rating* berfungsi sebagai penanda afiliasi dengan wacana politik dan media global yang bersifat evaluatif dan cepat dipahami pembaca (White, 2020). Pola ini terjadi karena rubrik opini memberikan legitimasi sosial terhadap penggunaan campur kode sebagai strategi retorik yang memperkuat kredibilitas penulis dan daya persuasi argumen dalam konteks komunikasi media kontemporer.

Dari tabel 01 di atas dapat dipaparkan kaitan antara temuan campur kode dan aspek gramatika bahasa Indonesia sebagai berikut: Pertama dari segi sintaksis, unsur asing seperti *trigger*, *habitus*, *hoaks*, dan *rating* ditempatkan dalam kelompok gramatikal bahasa Indonesia tanpa mengubah pola dasar klausa. Pada kalimat "*Lagu tersebut menjadi trigger literasi kekinian*", kata *trigger* berfungsi sebagai pelengkap predikatif setelah verba kopulatif menjadi. Struktur kalimat tetap mengikuti pola S–P–Pel yang lazim dalam tata bahasa Indonesia. Begitu juga dalam "*Namun habitus baru berbasis literasi digital*", kata *habitus* menempati posisi subjek nominal dalam struktur frasa nominal (FN + atribut). Artinya, kerangka sintaksis tetap dikendalikan oleh sistem bahasa Indonesia, sedangkan unsur asing hanya mengisi kategori leksikal. Kedua, dari segi morfologi, data di tabel menunjukkan tingkat integrasi yang berbeda. Kata *hoaks* telah mengalami penyesuaian ejaan dan secara leksikografis telah diserap ke dalam kosakata bahasa Indonesia melalui proses standardisasi. Dengan demikian, secara gramatikal atau tata bahasa kata tersebut tidak lagi berstatus asing, melainkan nomina umum yang tunduk pada kaidah morfologi Indonesia.

Tabel 2. Temuan data campur kode pada artikel Opini Jawa Pos di minggu kedua di bulan Juli 2025

No	Judul Artikel	Nama Penulis	Hari/Tanggal Publikasi	Sumber Kutipan Kalimat Campur Kode
1	Heboh Pemeriksaan massal Mei 1998, Realitas atau Ilusi?	Darmawan Sepriyossa	Senin, 07 Juli 2025	1. Yang akhirnya terbit Oktober 1998 dengan <i>cover</i> bergambar mata sipit menangis. 2. Menerapkan <i>denver protocol</i> untuk menelusuri jejak medis
2	BRICS, Prabowo dan Indonesia	Ali Rif'an	Rabu, 09 Juli 2025	1. Memainkan peran sebagai <i>brudge builder</i>
3	MPLS Ramah dan Nirkekerasan	Biyanto	Kamis, 10 Juli 2025	1. Sepanjang tahun dengan <i>inden</i> 2. Mengenalkan kebijakan dengan <i>tagline</i> 3. Pencegahan judi <i>online</i> .

Berdasarkan data pada Tabel 2, pola campur kode dalam rubrik Opini Jawa Pos pada minggu kedua Juli 2025 menunjukkan variasi yang lebih beragam baik dari segi bentuk maupun ranah makna. Campur kode tidak hanya muncul pada istilah populer, tetapi juga pada terminologi teknis dan semiakademik seperti *cover*, *denver protocol*, dan *bridge builder*. Pola ini tampak jelas pada artikel bertema sejarah, politik, dan kebijakan publik, yang cenderung mengadopsi istilah bahasa Inggris untuk menandai presisi konsep dan otoritas keilmuan. Selain itu, penggunaan kata seperti *indent*, *tagline*, dan *online* menunjukkan bahwa campur kode juga berfungsi sebagai representasi bahasa birokrasi dan administrasi kontemporer. Secara pola, campur kode pada tabel ini didominasi oleh satuan kata dan frasa nominal yang disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tanpa perubahan sintaksis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa campur kode digunakan sebagai strategi stilistika dan pragmatis untuk memperkuat argumen, sekaligus mencerminkan pengaruh kuat wacana global dalam opini media nasional.

Berdasarkan temuan pada Tabel 2, pola campur kode yang muncul dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari perluasan ranah diskursif opini media yang semakin terhubung dengan wacana global, khususnya dalam bidang sejarah, politik, dan kebijakan publik. Penggunaan istilah seperti *cover*, *denver protocol*, *bridge builder*, *indent*, dan *tagline* menunjukkan bahwa penulis opini memanfaatkan leksikon bahasa Inggris untuk menandai konsep teknis dan metaforis yang dianggap memiliki daya representasi makna lebih padat dan konvensional secara internasional. Fenomena ini sejalan dengan temuan Zhao and Lou (2025) yang menyatakan bahwa campur kode dalam media berfungsi sebagai strategi indeksikal untuk membangun otoritas dan kosmopolitanisme wacana. Selain itu, dominasi satuan kata dan frasa nominal mengindikasikan bahwa campur kode digunakan secara terkontrol tanpa mengganggu struktur sintaksis bahasa Indonesia, sebagaimana juga dicatat oleh Sahib *et al* (2021) dalam studi tentang code-mixing di teks jurnalistik. Pola tersebut muncul karena rubrik opini menuntut argumentasi rasional dan bernuansa global, sehingga penggunaan istilah asing memperoleh legitimasi sebagai sarana penguatan logika, profesionalitas, dan kredibilitas penulis dalam ruang publik media nasional.

Dari tabel 02 keterkaitan campur kode dan gramatika bahasa Indonesia dapat dilihat melalui dua aspek: Pertama dari aspek sintaksis, unsur kata seperti *cover*, *denver protocol*, *bridge builder*, *indent*, *tagline*, dan *online* semuanya menempati fungsi nominal dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Pada kalimat “*terbit Oktober 1998 dengan cover bergambar mata sipit menangis*”, kata *cover* berfungsi sebagai inti frasa preposisional (dengan + FN). Struktur frasa tetap mengikuti pola bahasa Indonesia, yakni preposisi diikuti frasa nominal. Begitu juga pada kalimat “*Menerapkan denver protocol untuk menelusuri jejak medis*”, frasa *denver protocol* menjadi objek dari verba transitif *menerapkan*. Perubahan urutan klausa atau pola argumentasi verba tidak terjadi. Kedua, dari aspek morfologi dan ortografi. Data di atas menunjukkan variasi tingkat integrasi. Kata *online* dan *tagline* dalam praktik kebahasaan Indonesia cenderung digunakan tanpa ada perubahan bentuk, sedangkan *indent* (yang dalam konteks administrasi lazimnya ditulis *inden*) menunjukkan proses adaptasi fonologis dan ortografis. Lainnya itu, frasa *bridge builder* menunjukkan adanya kemungkinan ketidaktepatan ejaan (*brudge builder* dalam data), yang dalam standar baku semestinya ditulis sesuai bentuk aslinya atau diterjemahkan menjadi “penjembatan” atau “pembangun jembatan diplomatik” sesuai konteks.

Tabel 3. Temuan data campur kode pada artikel Opini Jawa Pos di minggu ketiga di bulan Juli 2025

No	Judul Artikel	Nama Penulis	Hari/Tanggal Publikasi	Sumber Kutipan Kalimat Campur Kode
1	Paradoks Sekolah Rakyat	Aditya Prastian Supriyadi	Senin, 14 Juli 2025	Melanggar prinsip <i>universal education for all</i>
2	Risiko Integritas Risat Dosen Indonesia	Sonny Eli Zaluchu	Selasa, 15 Juli 2025	Salah satunya adalah output riset yang dipublikasikan di jurnal internasional Gelar-gelar seperti <i>assistant professor</i> atau <i>associate professor</i> yang lebih menonjolkan aspek <i>prestise</i> daripada jejak ilmiah RIR mengukur dua indikator utama, yakni <i>retraction</i> dan <i>D-Ratte</i> .
3	Sound Horeg dan Kerusakan Saraf	Badrul Munir	Kamis, 17 Juli 2025	Serta menghilangkan acara ikutan yang negatif seperti <i>sexy dancer</i> dan minuman keras. Sehingga diperlukan aksi nyata dari <i>stakeholder</i> yang memiliki wewenang.

Berdasarkan data pada Tabel 3, pola campur kode dalam rubrik Opini Jawa Pos pada minggu ketiga Juli 2025 memperlihatkan kecenderungan penggunaan istilah asing yang bersifat akademik, teknokratis, dan evaluatif. Campur kode muncul dalam bentuk frasa dan istilah institusional seperti *universal education for all*, *output riset*, *assistant professor*, *associate professor*, *retraction*, dan *D-Ratte*, yang seluruhnya berkaitan

dengan wacana pendidikan, riset, dan tata kelola akademik. Pola ini menunjukkan bahwa campur kode dimanfaatkan untuk menghadirkan presisi terminologis yang belum sepenuhnya memiliki padanan mapan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan istilah seperti *sexy dancer* dan *stakeholder* pada artikel bertema sosial dan kesehatan memperlihatkan fungsi pragmatis campur kode sebagai penanda kategori sosial yang dianggap lebih efektif jika disampaikan dalam bahasa asing. Secara keseluruhan, pola pada tabel ini menunjukkan intensitas campur kode yang lebih tinggi dibandingkan tabel sebelumnya, dengan dominasi frasa nominal dan istilah teknis yang merefleksikan orientasi global dan akademik wacana opini.

Berdasarkan temuan pada Tabel 3, pola campur kode yang muncul dapat ditafsirkan sebagai konsekuensi dari semakin menguatnya orientasi akademik dan teknokratis dalam wacana opini media. Penggunaan frasa seperti *universal education for all*, *assistant professor*, *associate professor*, *output riset*, dan *retraction* menunjukkan bahwa penulis opini mengadopsi terminologi institusional global untuk menjaga akurasi konseptual dan legitimasi epistemik. Pola ini sejalan dengan temuan Wang and Hu (2022) yang menegaskan bahwa istilah akademik lintas bahasa sering dipertahankan untuk meneguhkan otoritas keilmuan dalam teks publik. Selain itu, kemunculan istilah seperti *stakeholder* dan *sexy dancer* mencerminkan fungsi pragmatis campur kode sebagai alat kategorisasi sosial yang dianggap lebih efektif dalam bahasa asing, sebagaimana dijelaskan oleh Yim and Clément (2021) dalam studi sosiolinguistik media. Dominasi frasa nominal menunjukkan bahwa campur kode digunakan secara selektif dan terkontrol, tanpa merusak struktur sintaksis bahasa Indonesia. Pola ini terjadi karena rubrik opini menempatkan isu pendidikan, riset, dan moral publik dalam kerangka global, sehingga *penggunaan* campur kode menjadi strategi diskursif untuk menghubungkan pembaca dengan standar dan wacana internasional yang sedang beredar.

Dari tabel 03 kaitan antara campur kode dan gramatika ditunjukkan dengan: Pertama melalui integrasi sintaksis. Semua unsur kata asing menempati kategori nominal dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Frasa *universal education for all* dalam kalimat "*Melanggar prinsip universal education for all*" berfungsi sebagai komplemen dari nomina *prinsip* dalam susunan frasa nominal kompleks (N + FN penjelas). Struktur inti tetap mengikuti pola bahasa Indonesia. Begitu juga frasa *assistant professor* dan *associate professor* berfungsi sebagai aposisi terhadap nomina *gelar-gelar*, sehingga secara tata bahasa patuh pada sistem koordinasi bahasa Indonesia. Istilah *retraction* dan *D-Ratte* dalam kalimat tentang indikator RIR menempati fungsi objek dalam struktur predikatif. Kedua, melalui morfologi dan relasi frasa. Di situ terlihat bahwa unsur asing tidak mengalami proses afiksasi, melainkan dipertahankan dalam bentuk aslinya. Ini menunjukkan bahwa statusnya masih sebagai unsur nonserapan. Tetapi, secara distribusi, unsur tersebut telah memenuhi syarat sebagai nomina yang dapat menjadi inti atau atribut dalam frasa nominal bahasa Indonesia. Misalnya, *output riset* membentuk konstruksi N + N yang mengikuti pola atributif bahasa Indonesia. Sementara itu, *sexy dancer* dan *stakeholder* menempati fungsi objek dan subjek tanpa mengganggu pola S-P-O-K. Dengan demikian, stabilitas tata urutan klausa tetap terjaga.

Tabel 4. Temuan data Campur Kode pada artikel Opini Jawa Pos di minggu keempat di bulan Juli 2025

No	Judul Artikel	Nama Penulis	Hari/Tanggal Publikasi	Sumber Kutipan Kalimat Campur Kode
1	Perdagangan Bayi, Waspada Cangkok Organ Ilegal	Ari Baskoro	Senin, 21 Juli 2025	Vanishing, judul film Korea itu dengan <i>rating</i> yang cukup tinggi. Akibatnya, perdagangan organ dan <i>turisme transplantasi</i> tetap tersebar luas di seluruh dunia.
2	Problem Koperasi sebagai Kekuatan Ekonomi	Moch. Chotib	Selasa, 22 Juli 2025	Apakah <i>problemnya</i> terletak pada pada struktur kelembagaan Pendekatan itu bersifat <i>top-down</i> dan menjadikan koperasi sebagai kepanjangan negara. Untuk itu, negara perlu mengembangkan <i>national cooperative innovation strategy</i> yang lintas <i>sector</i> .
3	NU, Gus Dur dan Partai Kosmopolit	Muhamad Khozin	Rabu, 23 Juli 2025	Relevansi PKB Tampak tergambarkan dengan epik, sebagaimana <i>exit poll</i> . Gaya kepemimpinan Gus Muhaimin yang <i>joyful, meaning full</i> , dan <i>mindfull</i>
4	Anak, Negara, dan Indonesia Emas	Jioko Riyanto	Kamis 24 Juli 2025	Serta menyenangkan akan <i>mengabsorb impuls</i> penyebab kekerasan. Anak menjadi korban pornografi dan kejahatan <i>online</i> .
5	Mengusut Kasus Beras Oplosan	Jusuf Irianto	Jumat, 25 Juli 2025	Tujuannya adalah memperkuat <i>trust</i> masyarakat. Menteri pertanian sangat <i>concern</i> mengatasi beras oplosan.

Berdasarkan data pada Tabel 4, pola campur kode dalam rubrik Opini Jawa Pos pada minggu keempat Juli 2025 menunjukkan peningkatan variasi ranah tematik dan fungsi kebahasaan. Campur kode muncul dalam artikel bertema kesehatan, ekonomi, politik, dan sosial melalui penggunaan istilah seperti *vanishing*, *rating*, *turisme transplantasi*, *top-down*, *national cooperative innovation strategy*, *exit poll*, serta *joyful*, *meaningful*, dan *mindful*. Pola ini mengindikasikan bahwa campur kode digunakan untuk menandai konsep global, istilah kebijakan, dan ekspresi evaluatif yang memiliki nuansa makna spesifik. Selain itu, kata-kata seperti *trust*, *concern*, *online*, dan *absorb* memperlihatkan kecenderungan adopsi leksikon bahasa Inggris yang telah terinternalisasi dalam wacana publik Indonesia. Secara struktural, campur kode pada tabel ini didominasi oleh kata dan frasa nominal yang disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia tanpa penyesuaian morfologis. Pola tersebut mencerminkan strategi retorik

penulis untuk memperkuat daya persuasif dan kesan kosmopolitan dalam wacana opini media.

Berdasarkan temuan pada Tabel 4, pola campur kode yang muncul dapat dipahami sebagai respons terhadap semakin kompleksnya isu kebijakan publik, kesehatan, dan politik yang dibingkai dalam wacana global. Penggunaan istilah seperti *top-down*, *exit poll*, *national cooperative innovation strategy*, serta *trust* dan *concern* menunjukkan bahwa penulis opini mengadopsi leksikon bahasa Inggris untuk menamai konsep kebijakan dan evaluasi sosial yang telah mapan secara internasional. Pola ini sejalan dengan temuan Moon (2021). yang menjelaskan bahwa bahasa media cenderung menyerap istilah global guna meningkatkan legitimasi dan otoritas wacana. Selain itu, kemunculan kata evaluatif seperti *joyful*, *meaningful*, dan *mindful* mencerminkan fungsi stilistika campur kode sebagai sarana membangun afek positif dan persuasi moral kepada pembaca, sebagaimana penelitian Khramchenko (2023). Dominasi kata dan frasa nominal menunjukkan bahwa campur kode digunakan secara selektif dan tidak struktural, sehingga tetap menjaga keterbacaan teks. Pola ini terjadi karena rubrik opini berperan sebagai ruang mediasi antara diskursus global dan konteks nasional, sehingga penggunaan campur kode menjadi strategi diskursif yang dianggap efektif dan sah secara sosial.

Dari tabel 04 kaitan antara campur kode dan gramatika dapat dilihat dengan: Pertama melalui integrasi sintaksis. Unsur asing seperti *vanishing*, *rating*, *top-down*, *national cooperative innovation strategy*, *exit poll*, *trust*, *concern*, *online*, dan *absorb* semuanya menempati posisi yang sesuai dengan kategori tata bahasa bahasa Indonesia. Dalam kalimat “*judul film Korea itu dengan rating yang cukup tinggi*”, kata *rating* berfungsi sebagai pusat frasa nominal dalam konstruksi preposisional (*dengan* + FN). Dalam kalimat “*Pendekatan itu bersifat top-down*”, frasa *top-down* berfungsi sebagai pelengkap predikatif setelah kopula *bersifat*. Begitu pula *trust masyarakat* menunjukkan konstruksi N + N, yang mana unsur kata asing berfungsi sebagai inti nominal yang diikuti atribut. Kedua, melalui morfologi. Sebagian unsur belum mengalami proses penyerapan resmi dan tidak menunjukkan afiksasi Indonesia. Kata *online* dan *turisme* menunjukkan dua tingkat integrasi berbeda: *turisme* telah mengalami adaptasi fonologis dan morfologis ke dalam sistem Indonesia, sedangkan *online* dan *trust* masih dipertahankan dalam bentuk asli. Selain itu, bentuk seperti *joyful*, *meaningful*, dan *mindful* berfungsi sebagai adjektiva yang disusun secara koordinatif dalam kalimat bahasa Indonesia tanpa perubahan struktur. Distribusi ini menegaskan bahwa campur kode terjadi pada tataran leksikal, bukan pada sistem pembentukan kata atau tata urutan frasa.

Tabel 05. Temuan data Campur Kode pada artikel Opini Jawa Pos di minggu kelima di bulan Juli 2025

No	Judul Artikel	Nama Penulis	Hari/Tanggal Publikasi	Sumber Campur Kode	Kutipan Kalimat
1	Jalan Keadilan Fiskal UMKM Digital	Iswanda F. Satibi	Senin, 28 Juli 2025	Dengan nilai transaksi <i>e-commerse</i> yang diproyeksikan meroket.	

				Menunjuk platform <i>marketplace</i> sebagai pemungut pajak penghasilan (PPh) Penciptaan level <i>playing field</i> untuk menghilangkan diparitas perlakuan pajak. Upaya strategis menutup celah <i>shadow economy</i> dengan membuat transaksi digital.
2	Privasi Data di Balik Perjanjian Dagang RI-AS	Masitoh Indriani	Selasa, 29 Juli 2025	Membuat AS tidak mendapat pengakuan <i>adequacy</i> Dengan kata lain, <i>consent</i> seringkali hanyalah formalitas.
3	Asean di Antara Krisis Thailand-Kamboja	Anielo Iannone	Kamis, 31 Juli 2025	Era digital telah mentransformasi lenskap konflik <i>hashtag</i> nasionalis, video viral, dan narasi patriotik

Berdasarkan data pada Tabel 5, pola campur kode dalam rubrik Opini Jawa Pos pada minggu kelima Juli 2025 menunjukkan dominasi istilah ekonomi digital, kebijakan publik, dan hubungan internasional. Campur kode muncul melalui penggunaan frasa seperti *e-commerce*, *marketplace*, *level playing field*, dan *shadow economy* yang berfungsi merepresentasikan konsep ekonomi global yang bersifat teknokratis. Selain itu, istilah *adequacy* dan *consent* pada artikel bertema perjanjian dagang menegaskan penggunaan campur kode sebagai sarana presisi hukum dan regulasi internasional. Pada artikel mengenai konflik regional, penggunaan kata *hashtag*, *viral*, dan narasi patriotik memperlihatkan integrasi leksikon digital dalam wacana geopolitik. Secara pola, campur kode pada tabel ini didominasi frasa nominal bahasa Inggris yang disisipkan secara utuh ke dalam struktur bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode berfungsi sebagai strategi diskursif untuk menegaskan otoritas konseptual, sekaligus mencerminkan kuatnya pengaruh globalisasi dan digitalisasi dalam konstruksi wacana opini media nasional.

Berdasarkan temuan pada Tabel 5, pola campur kode yang muncul dapat ditafsirkan sebagai refleksi kuat dari penetrasi wacana ekonomi global, digitalisasi, dan hubungan internasional dalam opini media nasional. Penggunaan istilah seperti *e-commerce*, *marketplace*, *level playing field*, dan *shadow economy* menunjukkan bahwa penulis opini mengadopsi terminologi ekonomi global untuk mempertahankan presisi konseptual yang telah distandardisasi secara internasional. Pola ini sejalan dengan temuan Stone, Porto de Oliveira and Pal (2020) yang menegaskan bahwa diskursus ekonomi dan kebijakan publik cenderung mempertahankan istilah bahasa Inggris karena sifatnya yang teknokratis dan lintas negara. Selain itu, kemunculan istilah seperti *hashtag*, *viral*, dan narasi patriotik mencerminkan pertautan antara bahasa digital dan geopolitik, di mana media sosial menjadi arena utama produksi makna politik. Dominasi frasa nominal dalam campur kode menunjukkan bahwa penggunaan unsur asing dilakukan secara selektif dan fungsional tanpa menggeser struktur sintaksis bahasa Indonesia. Pola ini terjadi karena rubrik opini berfungsi sebagai ruang artikulasi isu global dalam konteks

nasional, sehingga campur kode menjadi strategi diskursif untuk membangun otoritas, relevansi, dan daya persuasi argumentasi di tengah pembaca yang semakin terpapar wacana internasional.

Dari tabel 05 kaitan antara campur kode dengan gramatika atau tata bahasa dapat dilihat dengan: Pertama, dari sisi sintaksis. Frasa seperti *e-commerce*, *marketplace*, *level playing field*, *shadow economy*, *adequacy*, *consent*, *hashtag*, dan *viral* semuanya menempati fungsi nominal dalam struktur klausa bahasa Indonesia. Dalam kalimat “*Dengan nilai transaksi e-commerce yang diproyeksikan meroket*”, frasa *e-commerce* berperan sebagai atribut dalam frasa nominal kompleks (N + atribut relatif). Struktur subordinatif tetap mengikuti pola bahasa Indonesia, yakni pewatas *yang* memperluas nomina inti *nilai transaksi*. Dalam konstruksi “*Penciptaan level playing field untuk menghilangkan disparitas perlakuan pajak*”, frasa Inggris tersebut menjadi objek dari nomina deverbial *penciptaan*. Perubahan tata urut klausa maupun pola prediksi tidak terjadi. Kedua, melalui aspek morfosintaktis. Unsur kata asing dalam data minggu kelima tidak mengalami afiksasi Indonesia, tetapi secara distribusional tunduk pada aturan tata bahasa Indonesia. Misalnya, *shadow economy* dan *level playing field* dapat didahului nomina abstrak (*penciptaan*, *menutup celah*), sedangkan *consent* dan *adequacy* berfungsi sebagai objek dalam konstruksi verba aktif. Kata *viral* dalam frasa *video viral* menunjukkan adaptasi semantis dan distribusi sebagai adjektiva pascanominal, mengikuti pola DM (Diterangkan–Menerangkan) khas bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, pola campur kode pada Tabel 1 hingga Tabel 5 menunjukkan konsistensi penggunaan unsur bahasa Inggris yang bersifat terminologis, evaluatif, dan institusional dalam rubrik Opini Jawa Pos. Pola ini mengindikasikan bahwa campur kode tidak hadir secara acak, melainkan sebagai strategi diskursif yang sistematis untuk mengartikulasikan isu-isu intelektual, kebijakan publik, ekonomi global, dan budaya digital. Dominasi kata dan frasa nominal di seluruh tabel menegaskan bahwa penulis menjaga stabilitas sintaksis bahasa Indonesia sembari memanfaatkan bahasa asing untuk presisi makna, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Saddhono *et al* (2023). Selain itu, pergeseran tema dari literasi dan politik domestik menuju ekonomi digital dan geopolitik global memperlihatkan bahwa intensitas dan kompleksitas campur kode meningkat seiring dengan globalisasi (Sanei, 2022). Dengan demikian, campur kode dalam opini media tidak dapat dipahami semata sebagai gejala linguistik, tetapi sebagai praktik ideologis yang merefleksikan relasi pengetahuan, kekuasaan simbolik, dan orientasi global media nasional.

Berdasarkan hasil data di atas, penelitian ini bertujuan mengungkap pola, bentuk, dan fungsi campur kode dalam gramatika bahasa Indonesia pada rubrik Opini Jawa Pos sebagai praktik diskursif media massa nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode didominasi oleh kata dan frasa nominal bahasa Inggris yang bersifat terminologis, teknokratis, dan evaluatif, khususnya pada isu literasi, politik, pendidikan, kebijakan publik, dan ekonomi global. Pola tersebut muncul secara konsisten pada seluruh tabel temuan, menandakan bahwa penggunaan bahasa asing tidak bersifat sporadis, melainkan terkontrol dan fungsional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bartsch *et al.* (2025) dan Adler and Drieschova (2025) yang menegaskan bahwa media

opini memanfaatkan bahasa global untuk membangun legitimasi epistemik dan otoritas wacana. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa campur kode dalam opini media berfungsi sebagai strategi linguistik sadar untuk memperkuat argumen, meningkatkan presisi makna, dan memosisikan media sebagai aktor berpengetahuan dalam ruang publik. Campur kode tidak hadir sebagai penyimpangan bahasa, melainkan sebagai bagian integral dari konstruksi wacana opini kontemporer (Quick *et al.*, 2021).

Secara diskursif, hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan sejumlah studi terdahulu mengenai campur kode dalam media, namun juga menunjukkan perbedaan signifikan dalam fokus dan interpretasi. Penelitian Moody and Eslami (2020) menekankan campur kode sebagai penanda identitas dan gaya bahasa, sedangkan temuan penelitian ini menyoroti fungsinya sebagai instrumen legitimasi pengetahuan dan kebijakan. Studi García and Solorza (2021) serta Bogetić, (2023) menemukan dominasi frasa nominal bahasa Inggris, tetapi belum secara eksplisit mengaitkannya dengan ideologi bahasa media. Perbedaan kontekstual juga tampak jelas, karena dalam media Indonesia campur kode cenderung diterima sebagai praktik wajar dalam wacana elit, bukan sebagai ancaman terhadap bahasa nasional. Hal ini berbeda dengan konteks Eropa atau Amerika Utara yang lebih sensitif terhadap isu bahasa minoritas. Dengan demikian, penelitian ini memperluas khazanah kajian dengan menempatkan campur kode sebagai praktik diskursif ideologis yang beroperasi dalam relasi kekuasaan simbolik media nasional, bukan sekadar fenomena sociolinguistik mikro (Mawelle, 2020).

Hasil penelitian ini merefleksikan perubahan orientasi ideologi kebahasaan media nasional di tengah arus globalisasi wacana. Campur kode menjadi tanda pergeseran dari orientasi purisme bahasa menuju orientasi pragmatis dan fungsional (Zolkapli *et al.*, 2022). Dominasi istilah bahasa Inggris menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan dan modernitas simbolik semakin dilekatkan pada bahasa global, terutama dalam ranah akademik, ekonomi, dan kebijakan publik. Fenomena ini juga menguatkan konsep “globalized discourse order” yang dikemukakan Zolkapli *et al.*, (2022) di mana media berperan sebagai mediator wacana global ke tingkat nasional. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia berfungsi sebagai kerangka struktural utama, sementara bahasa Inggris berfungsi sebagai sumber legitimasi epistemik. Oleh karena itu, campur kode dalam opini media tidak sekadar mencerminkan kebiasaan linguistik penulis, tetapi menjadi tanda negosiasi identitas bahasa antara nasionalisme linguistik dan kebutuhan komunikasi global. Tanda ini menunjukkan bahwa bahasa media bergerak adaptif mengikuti dinamika kekuasaan pengetahuan global.

Implikasi hasil penelitian ini mencakup ranah teoretis, praktis, dan kebijakan bahasa. Secara teoretis, temuan ini menegaskan pentingnya memandang campur kode sebagai praktik diskursif yang sarat ideologi, bukan hanya fenomena linguistik struktural, sebagaimana ditegaskan oleh Munirah, Thaba and Yusuf, (2021). Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki peran strategis dalam membentuk sikap publik terhadap legitimasi bahasa asing dan standar kebahasaan. Dari sisi kebijakan, temuan ini menantang paradigma normative yang memosisikan campur kode sebagai bentuk kesalahan berbahasa, sebagaimana dikritisi oleh Deuchar (2020). Kebijakan bahasa yang terlalu puristik berpotensi tidak relevan dengan realitas

komunikasi media kontemporer (Dassanayake, 2024). Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendorong perumusan kebijakan bahasa yang adaptif, kontekstual, dan berbasis praktik wacana nyata. Implikasi ini penting bagi akademisi, redaksi media, dan lembaga pengelola bahasa nasional.

Hasil penelitian ini muncul karena media opini beroperasi dalam ekosistem global yang menuntut presisi konsep, efisiensi komunikasi, dan legitimasi internasional (Bennett, 2004; Schmidtke, 2019). Bahasa Inggris menyediakan modal simbolik yang kuat untuk memenuhi tuntutan tersebut. Selain itu, pembaca rubrik opini diasumsikan memiliki literasi linguistik dan kognitif yang memadai, sehingga penggunaan campur kode tidak dianggap menghambat pemahaman. Ke depan, penelitian lanjutan perlu mengkaji resepsi pembaca terhadap campur kode dan dampaknya terhadap sikap bahasa serta literasi kritis. Media juga perlu menyusun pedoman editorial yang menyeimbangkan keterbukaan terhadap wacana global dengan tanggung jawab ideologis bahasa nasional. Dengan demikian, langkah ke depan tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga pada pengelolaan praktik kebahasaan media secara sadar dan reflektif agar selaras dengan kepentingan komunikasi publik dan keberlanjutan bahasa Indonesia.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa campur kode dalam rubrik Opini Jawa Pos merupakan praktik diskursif yang sistematis dan fungsional, bukan sekadar fenomena kebahasaan insidental. Dominasi kata dan frasa nominal bahasa Inggris menunjukkan bahwa campur kode digunakan untuk menamai konsep, membingkai argumen, dan memperkuat legitimasi wacana, terutama pada isu kebijakan publik, pendidikan, ekonomi, dan politik global. Hikmah utama dari penelitian ini adalah pemahaman bahwa bahasa media tidak netral, melainkan berperan aktif dalam membangun otoritas pengetahuan dan orientasi ideologis. Campur kode menjadi sarana strategis untuk menjembatani diskursus global dengan konteks nasional sekaligus mencerminkan perubahan praktik komunikasi publik di era globalisasi.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperbarui perspektif kajian campur kode dengan menempatkannya dalam kerangka analisis wacana kritis dan ideologi bahasa media. Secara keilmuan, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk campur kode, tetapi juga menjelaskan fungsi diskursif dan makna sosialnya dalam produksi wacana opini. Kontribusi lain terletak pada konteks kasus Indonesia, yang relatif masih terbatas dalam kajian media multilingual. Dengan memanfaatkan data opini media arus utama, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang relasi antara bahasa, kekuasaan simbolik, dan globalisasi wacana, serta menawarkan pendekatan analitis yang relevan bagi studi linguistik media dan sociolinguistik kritis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, data penelitian terbatas pada satu media cetak dan satu jenis rubrik, sehingga belum merepresentasikan keseluruhan praktik kebahasaan media Indonesia. Kedua, penelitian ini berfokus pada analisis teks dan belum melibatkan perspektif pembaca atau redaksi media. Ketiga, rentang waktu data relatif terbatas sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika perubahan jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas objek kajian ke media digital, melakukan studi komparatif lintas media, serta menggabungkan analisis wacana dengan studi resepsi pembaca agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implikasi sosial campur kode dalam media.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra, atas bimbingan, masukan, dan dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. REFERENSI

- Bakardjieva, M. (2020) ‘Practicing Media—Mediating Practice| New Paradigm or Sensitizing Concept: Finding the Proper Place of Practice Theory in Media Studies’, *International Journal of Communication*, 14, p. 18.
- Bartsch, A. *et al.* (2025) ‘Epistemic authority in the digital public sphere. An integrative conceptual framework and research agenda’, *Communication Theory*, 35(1), pp. 37–50.
- Bennett, W. L. (2004) ‘Global media and politics: Transnational communication regimes and civic cultures’, *Annu. Rev. Polit. Sci.*, 7(1), pp. 125–148.
- Bogetić, K. (2023) ‘Race and the language of incels: Figurative neologisms in an emerging English cryptolect’, *English Today*, 39(2), pp. 89–99.
- Chakravarthi, B. R. *et al.* (2020) ‘A sentiment analysis dataset for code-mixed Malayalam- English’, in Proceedings of the 1st Joint workshop on spoken language technologies for under- resourced languages (SLTU) and collaboration and computing for under-resourced languages (CCURL), pp. 177–184.
- Dassanayake, N. (2024) ‘Language Politics in Sri Lanka: Linguistic Purism, Cultural Pluralism and Identity’, *South Asia Research*, 44(3), pp. 332–349.
- Deuchar, M. (2020) ‘Code-switching in linguistics: A position paper’, *Languages*, 5(2), p. 22.
- García, O. and Solorza, C. R. (2021) ‘Academic language and the minoritization of US bilingual Latinx students’, *Language and Education*, 35(6), pp. 505–521.
- Hidayatullah, A. F. *et al.* (2022) ‘A systematic review on language identification of code-mixed text: techniques, data availability, challenges, and framework development’, *IEEE access*, 10, pp. 122812–122831.
- Hidayatullah, A. F. *et al.* (2023) ‘Corpus creation and language identification for code-mixed Indonesian-Javanese-English Tweets’, pp. 1–24. doi: 10.7717/peerj-cs.1312.
- Kazdin, A. E. (2021) ‘Single-case experimental designs: Characteristics, changes, and challenges’, *Journal of the Experimental Analysis of Behavior*, 115(1), pp. 56–85.
- Khramchenko, D. S. (2023) ‘The power of synergy in discourse: Exploring persuasive language in English mass media’, *Indonesian journal of applied linguistics*, 13(2), pp. 368–379.
- Luttrell, R. *et al.* (2020) ‘The digital divide: Addressing artificial intelligence in communication education’, *Journalism & Mass Communication Educator*, 75(4), pp. 470–482.

- Mawelle, I. (2020) 'Language mixing on radio (mis) understood', *Language awareness*, 29(3–4), pp. 320–335.
- Michalski, C. *et al.* (2023) 'Evaluation of cognitive load for a mixed reality anatomy application', *Translational Research in Anatomy*, 31, p. 100247.
- Mokal, M. N. and Abd Halim, H. (2023) 'An analysis of lexico-semantic variations in Pakistani English newspaper corpus', *World*, 13(6), pp. 371–384.
- Moody, S. and Eslami, Z. R. (2020) 'Political discourse, code-switching, and ideology', *Russian journal of linguistics*, 24(2), pp. 325–343.
- Moon, R. (2021) 'When journalists see themselves as villains: The power of negative discourse', *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 98(3), pp. 790–807.
- Mpofu, P. (2022) 'Code mixing in Kwayedza: Language subversion and the existence of African language newspapers', *African Journalism Studies*, 43(4), pp. 15–30.
- Munirah, M., Thaba, A. and Yusuf, A. B. (2021) 'Translanguaging in the communicative practice of buyers and sellers in traditional market', *Indonesian journal of applied linguistics*, 11(2), pp. 407–417.
- O'Neil, D. (2025) 'Standardization, Power, and Purity: Ideological Tensions in Language and Scientific Discourse', *Education Sciences*, 15(4), p. 489.
- Permana, R., Trikusumaningtias, I. and Adinugroho, P. (2024) 'Freedom of Speech di Ruang Virtual: Analisis Wacana Fairclough Pada Kanal Youtube Rocky Gerung Official', *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(3), pp. 3199–3210.
- Quick, A. E. *et al.* (2021) 'Entrenchment and productivity: The role of input in the code-mixing of a German-English bilingual child', *Applied Linguistics Review*, 12(2), pp. 225–247.
- Rianita, L. D. D. (2024) 'Status quo bahasa Inggris sebagai lingua franca: Peluang dan tantangan', *Optimalisasi Pembelajaran*, 33.
- Saddhono, K. *et al.* (2023) 'Corpus linguistics use in vocabulary teaching principle and technique application: A study of Indonesian language for foreign speakers', *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(1), pp. 231–245.
- Sahib, H. *et al.* (2021) 'Syntactic Configuration of Code-Switching between Indonesian and English: Another Perspective on Code-Switching Phenomena', *Education Research International*, 2021(1), p. 3402485.
- Samala, A. D. *et al.* (2024) 'Harmony in Education: An In-Depth Exploration of Indonesian Academic Landscape, Challenges, and Prospects Towards the Golden Generation 2045 Vision.', *TEM Journal*, 13(3).
- Sanei, T. (2022) 'Globalization, linguistic markets, and nuanced identity performances: Farsi- English code-switching in Iran', *International Multilingual Research Journal*, 16(2), pp. 163–180.
- Schmidtke, H. (2019) 'Elite legitimation and delegitimation of international organizations in the media: Patterns and explanations', *The Review of International Organizations*, 14(4), pp. 633–659.

- Stone, D., Porto de Oliveira, O. and Pal, L. A. (2020) 'Transnational policy transfer: the circulation of ideas, power and development models', *Policy and Society*, 39(1), pp. 1–18.
- Tan, R. (2020) 'Promoting peer interactions in Chinese inclusive preschool classrooms: Strategies teachers apply for children with special educational needs'.
- Wang, G. and Hu, G. (2022) 'Citations and the nature of cited sources: a cross-disciplinary and cross-linguistic study', *Sage Open*, 12(2), p. 21582440221093350.
- White, P. R. R. (2020) 'The putative reader in mass media persuasion–stance, argumentation and ideology', *Discourse & Communication*, 14(4), pp. 404–423.
- Yim, O. and Clément, R. (2021) 'Acculturation and attitudes toward code-switching: A bidimensional framework', *International Journal of Bilingualism*, 25(5), pp. 1369–1388.
- Zhao, F. and Lou, J. J. (2025) 'Localising cosmopolitanism in place talk: Semiotic landscape as stance object', *Language in Society*, 54(2), pp. 321–341.
- Zhu, X. and Aryadoust, V. (2022) 'A synthetic review of cognitive load in distance interpreting: Toward an explanatory model', *Frontiers in Psychology*, 13, p. 899718.
- Zolkapli, R. B. M. *et al.* (2022) 'Code-Switching and Code-Mixing in the Practice of Judgement Writing in Malaysia.', *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 30(3).